

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas X APHP Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Metode Client Centered Therapy

Adyana Ajeng Ratwulan
SMK Negeri 1 Plosoklaten Kediri
Email: dianaratwulan@gmail.com

Abstrak

Motivasi belajar ditanamkan kepada siswa melalui beberapa metode di kelas. Kita menyadari bahwa pada dasarnya manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, agar dengan pendidikan potensi dirinya dapat berkembang melalui proses pembelajaran atau cara lain yang di kenal dan dilakukan oleh masyarakat. Pengamatan awal yang dilakukan terhadap 10 siswa atau 42,8% tingkat Motivasi rendah, hal ini diduga penyebabnya adalah pembelajaran di sekolah masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang dimotivasi dan belum pula dapat menumbuhkan sikap disiplin pada diri siswa. Pada siklus I setelah kegiatan pelaksanaan pembelajaran selesai di laksanakan, maka peneliti melakukan refleksi dari kegiatan yang dilaksanakan. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat beberapa kendala yang terjadi pada siklus I, di antaranya adalah siswa kurang terbuka dalam mengungkapkan masalahnya, Jadi, dalam siklus II akan lebih diperbaiki lagi agar Motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran lebih meningkat lagi. Motivasi belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa dapat mengikuti penerapan Konseling Kelompok Dengan Metode Client Centered Therapy dengan baik dan lebih aktif dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 25-30 , maka penelitian ini sudah dinyatakan tuntas pada siklus II. Dengan kata lain, analisis ini menunjukkan bahwa Konseling Kelompok Dengan Metode Client Centered Therapy mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: Motivasi belajar siswa, layanan konseling kelompok , metode client centered therapy

1. Pendahuluan

Menurut Mc. Donald dalam Syamsudin (2003) “motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Motivasi merupakan suatu kondisi dalam diri seseorang yang relatif menetap. Menurut Syah (2008) motivasi tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena tanpa adanya motivasi maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan efektif dan tidak dapat mencapai hasil yang maksimal. motivasi belajar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin.

Abraham Maslow menjelaskan bahwa motivasi mempunyai peran dan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan hasil belajar (Syah, 2008). Tanpa motivasi, proses pembelajaran tidak berlangsung dengan baik, tujuan pembelajaran tidak tercapai, dan hasil belajar siswa kurang optimal bahkan bisa mengecewakan. Intensitas motivasi seorang siswa

akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Hal ini karena kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa maka akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Hasil belajar yang tidak positif akan berdampak pada kualitas kehidupan siswa untuk kedepan

Terkait proses belajar mengajar di kelas X APHP (Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian) SMK Negeri 1 Plosoklaten, khususnya dalam mengikuti bimbingan klasikal, peserta didik terlihat kurang termotivasi belajarnya. Hal ini dapat diketahui dari lemahnya peserta didik dalam memenuhi aspek-aspek motivasi belajar.

Salah satu upaya yang biasa ditempuh dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah adalah dengan memaksimalkan layanan konseling kelompok karena konseling kelompok dapat membantu secara efektif dan efisien untuk mendukung peserta didik dalam mengatasi permasalahan. Konseling kelompok dapat dilakukan antara 4-12 orang dengan memanfaatkan situasi dinamika kelompok dengan prinsip-prinsip kegiatan (Heru, 2007).

Dalam konseling kelompok ada beberapa tehnik atau metode yang bisa di gunakan, salah satu teknikny adalah Client Centered Therapy. Menurut Rogers Pendekatan konseling client centered menekankan pada kecakapan konseli untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Tujuan Konseling dengan pendekatan Client Centered adalah menciptakan suasana yang kondusif bagi konseli untuk mengeksplorasi diri sehingga dapat mengenal hambatan pertumbuhannya , membantu klien agar dapat bergerak ke arah keterbukaan, kepercayaan yang lebih besar kepada dirinya, keinginan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan meningkatkan kualitas hidupnya. Konseling kelompok dengan pendekatan Client Centered diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar untuk kelas X APHP.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam rancangan PTBK ini, adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan tindakan antara lain: (1) membuat skenario pembelajaran; (2) membuat jadwal kunjungan kelas; (3) mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan, kegiatan *monitoring*, perangkat tes awal, dan membuat catatan awal; (4) membuat alat bantu mengajar (Supardi, 2006):

- a) Mengidentifikasi dan mendiagnosa permasalahan peserta didik.
- b) Menyusun RPL Konseling Kelompok sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dan skenario

- c) Menyiapkan tempat konseling kelompok.
- d) Menyiapkan lembar observasi dan angket Motivasi belajar.
- e) Menyiapkan lembar observasi dan angket motivasi belajar.

b. Pelaksanaan Tindakan

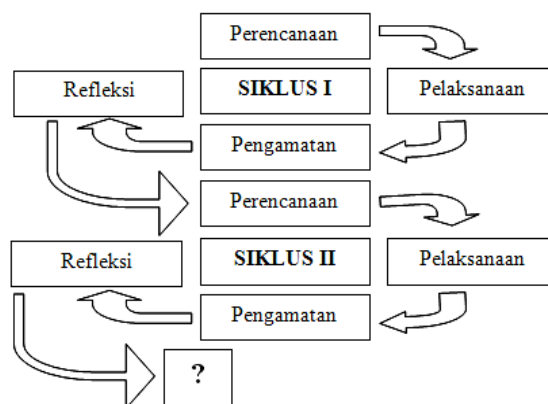
Arikunto dkk (2002) menegaskan pada pelaksanaan tindakan, guru harus menaati hal yang telah dirumuskan dalam rancangan. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan secara bersiklus sampai indikator keberhasilan tercapai. Setiap siklus terdiri dari satu pertemuan. Siklus pertama dilaksanakan pembelajaran melalui konseling kelompok dengan metode client centered therapy. Jika ternyata tindakan perbaikan pada siklus pertama kurang berhasil menjawab permasalahan pembelajaran maka ada siklus selanjutnya.

c. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Arikunto dkk, 2002). Data yang dikumpulkan berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil instruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan akhir dalam siklus PTBK. Menurut Arikunto dkk (2002) refleksi adalah kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Kegiatan refleksi dilakukan ketika peneliti sudah selesai melakukan tindakan, kemudian bersama tim kolaborasi mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.



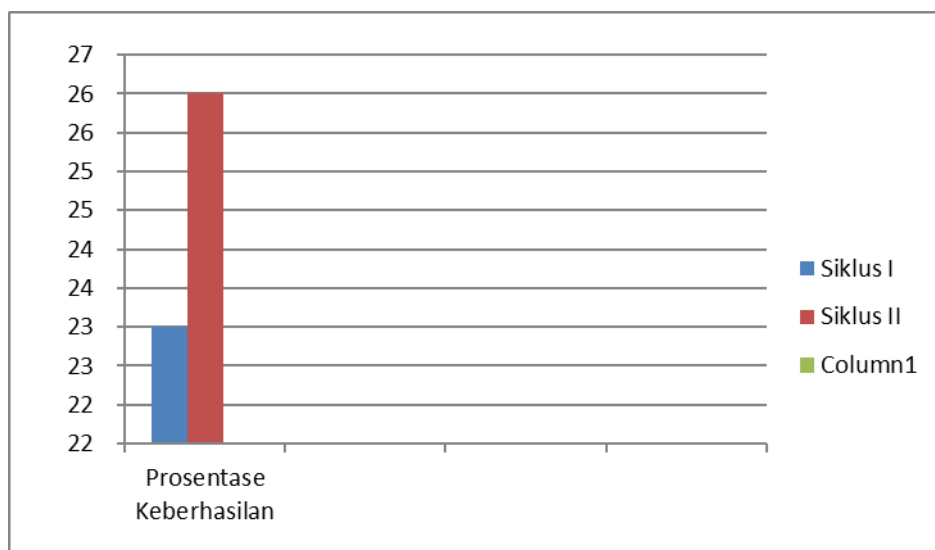
Gambar 1. Metode Rancangan PTBK

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil yang didapat dari pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dengan metode client centered. Pada pembelajaran Siklus I, prosentase aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus I adalah 71,87 %. Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran pada siklus I masuk kategori cukup baik dengan perolehan skor 46 atau 71,87 % dengan skor idealnya adalah 64. Berdasarkan prosentase tersebut, maka skor observasi aktivitas peserta didik pada siklus I belum sesuai dengan harapan karena indikator keberhasilan tercapai apabila skor yang diperoleh pada observasi aktivitas peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan mencapai 80%.

Pada pembelajaran siklus II, prosentase aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus II adalah 89 %. Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran pada siklus II masuk kategori sangat baik karena prosentase keberhasilannya ≥ 90 % dengan perolehan skor 57 atau 89 % dengan skor idealnya adalah 64. Berdasarkan prosentase tersebut, maka skor observasi aktivitas peserta didik pada siklus II sudah meningkat. Berikut perbandingan prosentase keberhasilan peserta didik pada siklus I dan Siklus II.



Gambar 1. Grafik 4.1 Perbandingan Hasil Motivasi belajar Peserta didik pada siklus I dan Siklus II

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah dilaksanakan dengan baik maupun yang kurang maksimal dalam proses Konseling Kelompok Dengan Metode Client Centered Therapy. Dari data yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tingkat Motivasi belajar peserta didik sudah sesuai dengan harapan atau sudah mencapai batas yang telah ditentukan. Dengan kata lain Konseling Kelompok Dengan Metode Client Centered Therapy (bermain peran) mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- b. Penelitian tindakan Bimbingan Konseling yang dilaksanakan sudah tuntas pada siklus II.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum dan sesudah penelitian tindakan Bimbingan Konseling maka didapatkan data sebagai berikut:

- a. Hasil wawancara sebelum melakukan penelitian tindakan Bimbingan Konseling

Sebelum melakukan penelitian tindakan Bimbingan Konseling peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa guru. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan terkait dengan karakteristik peserta didik Kelas X APHP hasil belajarnya, hambatan-hambatan yang sering terjadi selama pembelajaran dan strategi apa saja yang sudah pernah diterapkan dikelas X APHP.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab langsung beberapa guru mapel. Berikut ulasan dari beberapa pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti. Hambatan yang terjadi jika dalam menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah saja peserta didik akan mudah bosan dan cepat mengantuk. Oleh karenanya, guru BK menerapkan Konseling Kelompok Dengan Metode Client Centered Therapy. Di sekolah ini belum pernah mencoba menerapkan metode baru ini. Yang sering digunakan biasanya metode ceramah, penugasan dan diskusi antar peserta didik.

- b. Hasil wawancara sesudah siklus I

Setelah peneliti melakukan tindakan pada siklus I, peneliti melaksanakan wawancara. Kondisi peserta didik selama proses pembelajaran dengan diterapkannya konseling kelompok dengan metode Client Centered Therapy cukup baik dan guru bisa mengondisikan kelas dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah.

Hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran dengan diterapkannya konseling kelompok dengan metode client centered therapy yakni peserta didik masih bingung dengan tugas yang telah diberikan oleh guru. Sedangkan guru dalam memberikan pengarahan dan menjelaskan tugas masing-masing peserta didik masih kurang.

Akibatnya peserta didik masih saling bertanya kepada teman lain.

Dengan diterapkannya Konseling Kelompok Dengan Metode Client Centered Therapy cukup bagus. Tetapi agar proses pembelajaran lebih maksimal lagi perlu adanya perbaikan agar bisa mencapai target yang diharapkan. Perbaikan tersebut yakni dengan cara menyiapkan media yang lebih menarik lagi agar peserta didik lebih semangat lagi dalam menerima materi..

c. Hasil Wawancara Sesudah Siklus II

Hasil wawancara siklus II adalah kondisi di kelas selama proses pembelajaran pada siklus II sudah membaik. Peserta didik bisa memainkan perannya masing-masing dengan baik. Kondisi kelasnya juga terlihat sangat kondusif dibandingkan dengan siklus I.

Dalam hal ini, Motivasi belajar peserta didik sudah sangat baik. Dengan adanya perubahan yang meningkat pada siklus II ini sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik kelas II. Hasil belajar tersebut meningkat dibandingkan dengan siklus I dan sudah mencapai target yang diharapkan.

Dengan demikian, tidak perlu adanya pengulangan pada siklus selanjutnya karena hasil yang dicapai pada siklus II sudah memperoleh hasil yang baik dan mencapai target yang diharapkan.

3.2 Pembahasan

Pelaksanaan proses kelompok dengan metode client centered therapy siklus I tepatnya di ruang Kelas X A PHP dengan jumlah 10 peserta didik. kegiatan konseling kelompok dengan metode client centered therapy tersebut berlangsung dengan menyenangkan. Berdasarkan hasil konseling kelompok pada siklus I guru pembimbing melaksanakan konseling kelompok sesuai dengan langkah-langkah konseling kelompok yang telah dirancang sebelumnya dan hasilnya sudah mencapai dengan target yang diharapkan. Namun ada beberapa kendala, tapi bisa diatasi. Hal ini disebabkan karena guru pembimbing dan peserta didik yang belum terbiasa menerapkan konseling kelompok dengan metode client centered therapy. Guru kurang memberikan pengarahan kepada peserta didik baik yang menjadi pemeran maupun yang menjadi pengamat.

Hasil observasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I belum memenuhi skor yang diharapkan. Skor yang diperoleh pada observasi siklus I adalah 96 atau 77,4%, sedangkan skor idealnya adalah 80%. Dengan melihat perolehan skor observasi pada siklus I di atas maka pembelajaran belum sesuai dengan harapan karena indikator

keberhasilan tercapai apabila prosentase hasil observasi guru minimal 80%.

Hasil Motivasi belajar peserta didik pada siklus I sudah memenuhi kriteria yang diharapkan. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata hasil motivasi belajar yaitu 23,2. Dengan demikian maka pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan karena penelitian dikatakan sukses apabila memenuhi kriteria 21-25.

Bentuk tindakan bimbingan belajar dengan konseling kelompok dengan metode Client Centered Therapy ini dipilih oleh peneliti karena peserta didik Kelas X APHP yang bermasalah dengan motivasi belajar akan membuat guru mampu mengarahkan peserta didik yang kurang motivasi belajar menjadi berminat untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah sesuai dengan keinginannya sendiri karena sadar akan pentingnya belajar.

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran pada siklus II, pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik. Penerapan konseling kelompok dengan metode client centered therapy sudah sesuai dengan perencanaan dan suasana belajar sangat kondusif. Peserta didik terlihat antusias memerankan dialog bersama temannya dan mengamatinya dengan baik. Hasil observasi guru dalam mengelola pembelajaran telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya. Pada siklus I skor yang diperoleh dari observasi guru adalah 96 (77,4%) sedangkan skor hasil observasi guru pada siklus II 112 (90,3%) dari skor idealnya 124 (100%). Dari hasil tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa skor yang diperoleh telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 80%.

Motivasi belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta didik dapat mengikuti penerapan konseling kelompok dengan metode client centered therapy dengan baik dan lebih aktif dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kriteria motivasi belajar peserta didik yang mencapai 26,1. Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 25-30, maka penelitian ini sudah dinyatakan tuntas pada siklus II. Dengan kata lain, analisis ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan metode client centered therapy mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta didik dapat mengikuti penerapan konseling kelompok dengan metode client centered therapy dengan baik dan lebih aktif dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 25-30, maka penelitian ini sudah dinyatakan tuntas pada siklus II. Dengan kata lain, analisis ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan metode client centered therapy mampu meningkatkan hasil

belajar peserta didik.

Perubahan terjadi secara signifikan setelah dilakukannya tindakan bimbingan belajar dengan konseling kelompok dengan metode client centered therapy sudah terprogram. Hal itu berarti bahwa pada siklus 2 bimbingan belajar dengan konseling kelompok dengan metode client centered therapy sudah terprogram mampu mengatasi Motivasi belajar peserta didik hal itu terbukti pada peningkatan Motivasi belajar peserta didik dengan kebiasaan belajar di rumah dan juga kemauan peserta didik mengerjakan tugas rumahnya.

4. Kesimpulan

4.1 Simpulan

Motivasi belajar dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui beberapa metode pembelajaran di kelas. Pilihan metode atau model pembelajaran merupakan bagian yang penting dan membutuhkan kejelian serta inovasi guru dalam proses transformasi ilmu pengetahuan atau nilai-nilai. Kita menyadari bahwa pada dasarnya manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal, agar dengan pendidikan potensi dirinya dapat berkembang melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan dilakukan oleh masyarakat. Lahirnya generasi baru yang cerdas dan handal adalah suatu keharusan bagi suatu bangsa, para pendidik (guru) serta orang tua.

Pengamatan awal yang dilakukan diperoleh data 42,8% tingkat minat rendah, hal ini diduga penyebabnya adalah pembelajaran di sekolah masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang diminati dan belum pula dapat menumbuhkan sikap disiplin pada diri peserta didik.

Pada siklus I setelah kegiatan pelaksanaan pembelajaran selesai dilaksanakan, maka peneliti melakukan refleksi dari kegiatan yang dilaksanakan. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat beberapa kendala yang terjadi pada siklus I, di antaranya adalah peserta didik kurang terbuka dalam mengungkapkan masalahnya, Jadi, dalam siklus II akan lebih diperbaiki lagi agar Motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran lebih meningkat lagi.

Motivasi belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta didik dapat mengikuti penerapan Konseling Kelompok Dengan Metode Client Centered Therapy dengan baik dan lebih aktif dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 25-30 , maka penelitian ini sudah dinyatakan tuntas pada siklus II. Dengan kata lain, analisis ini menunjukkan bahwa

Konseling Kelompok Dengan Metode Client Centered Therapy mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Perubahan terjadi secara signifikan setelah dilakukannya tindakan bimbingan belajar dengan Konseling Kelompok Dengan Metode Client Centered Therapy sudah terprogram. Hal itu berarti bahwa pada siklus 2 bimbingan belajar dengan Konseling Kelompok Dengan Metode Client Centered Therapy sudah terprogram mampu mengatasi Motivasi belajar peserta didik hal itu terbukti pada peningkatan Motivasi belajar peserta didik dengan kebiasaan belajar di rumah dan juga kemauan peserta didik mengerjakan tugas rumahnya.

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa saran yaitu

1. Peserta didik hendaknya selalu melaksanakan pembelajaran dengan penuh tanggung jawab.
2. Orangtua hendaknya dapat melakukan kontrol dan pendampingan terhadap anak ketika sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
3. Guru diharapkan lebih meningkatkan bimbingan belajar kepada peserta didik agar motivasi belajar peserta didik meningkat sehingga prestasi belajarnya juga lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Makmun, Abin Syamsuddin. (2003). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mugiarso, Heru. dkk. (2007). Bimbingan dan Konseling. Semarang: UPT UNNESPRESS.
- Muhibbin, Syah. (2008). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, Arikunto. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*, Makalah pada Pendidikan dan Pelatihan (TOT) Pengembangan Profesi bagi Jabatan Fungsional Guru, 11-20 Juli 2002 di Balai Penataran Guru (BPG) Semarang.
- Suharsimi, Suhardjono & Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara